

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Guru selaku pendidik yang berada di sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Dalam dunia pendidikan zaman sekarang ini, tugas seorang guru tidak hanya menjadi pengajar saja, tetapi selain menjadi pengajar guru juga sebagai pendidik karakter, moral, serta budaya untuk siswanya. Untuk membuat seorang siswa berperilaku yang berkarakter, sebagai pendidik harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswanya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis. Dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peran guru dalam membentuk karakteristik yaitu dengan cara menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh siswa serta guru harus mendidik siswanya memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupannya sehari-hari. Secara epistemologis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (ppkn) dipahami sebagai konsep civic/citizenship education. Pendidikan merupakan upaya manusia dengan sadar yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi individu agar menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang cerdas.

Karena itu pendidikan, termasuk ppkn, merupakan wahana pedagogis dan sosial-kultural yang diterima sebagai unsur peradaban kemanusiaan. ppkn memberikan kontribusi untuk membangun siswa yang sadar akan jati diri. Sebagai

pendidikan karakter yang bersifat multidimensional, “citizenship education” mengemban visi dan misi utuh pengembangan “civic competencies”. Di dalam kemampuan tersebut terkandung sasaran pengembangan: “civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic competence, civic confidence, civic commitment” yang bermuara pada kemampuan integratif “well-informed and reasoned decision-making”. Pengalaman peserta didik yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan peserta didik untuk melakukannya. Kebiasaan merupakan suatu proses yang terjadi secara bertahap, sehingga pendekatan ini menuntut adanya upaya yang konsisten agar peserta didik melakukan hal-hal yang menjadi inti Islam. (Dewi Anggraeni 2021)

Pendidikan di Indonesia diberikan sejak dini, baik pendidikan secara formal dan informal. Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia terdapat program wajib belajar 12 tahun mulai SD / MI sederajat, SMP / MTs sederajat, sampai SMA / SMK / MA sederajat seperti yang telah diutarakan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani pada Juni 2015 lalu. Selama proses pendidikan peserta didik dibekali berbagai disiplin ilmu, mulai ilmu pengetahuan yang bersifat umum, sosial, dan eksakta. Pendidikan yang dilakukan berjalan sesuai dengan kurikulum yang berlaku disetiap masanya. Namun pendidikan yang lebih menekankan dalam pembentukan karakter peserta didik tidak ada secara formal, akan tetapi adanya pendidikan karakter peserta didik dilakukan secara perlahan setiap mata pelajaran yang diampu dan diadakan evaluasi berbentuk nilai sikap atau perilaku.

Pendidikan karakter secara perlahan ini sekian berjalan perubahan tahun semakin memudar. Bentuk pemudaran yang ada saat ini sekian beragam, perilaku peserta didik semakin menurun sekian perkembangan zaman di era globalisasi. Selagi dapat diperbaiki maka pendidikan karakter perlu ditekankan kembali untuk membangun pintu yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan di Indonesia. Pelaku pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal dalam program wajib belajar 12 tahun paling besar dipegang oleh tenaga pengajar atau guru. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter peserta didik, hal ini dikarenakan pembentukan karakter yang paling besar berada pada tahap belajar di usia dini mulai anak – anak hingga menginjak masa remaja. Karena proses pendidikan karakter yang penting ini maka saying halnya jika dilakukan dengan sekedar adanya, hasilnya bisa menjadikan karakter peserta didik yang kurang baik untuk masa depannya pula.

Maka dari itu guru perlu mencermati setiap langkahnya guna menyukkseskan pendidikan karakter di setiap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Kompetensi guru diperlukan adanya guna dasar dalam melakukan program ini. Kompetensi guru sudah dirumuskan pemerintah menjadi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Empat kompetensi ini saling berkesinambungan dan berperan penting dalam langkahnya memperbaiki karakter peserta didik.

Karakter sendiri dapat dimaknai sebagai ciri khas individu yang membedakan dengan individu lain. Jika sudah karakter dari individu tersebut yang memiliki ciri khas dengan sifat yang cenderung baik maka sudah semestinya

semua hal akan dapat disikapi dengan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya jika cenderung memiliki karakter yang kurang baik maka akan banyak perkara yang disikapi dengan langkah yang kurang baik tersebut karena karakter adalah ciri khas yang melekat dan menjadi sebuah kebiasaan secara tidak sadar. Sehingga pendidikan karakter ini perlu dilakukan dengan baik sehingga karakter setiap individu peserta didik cenderung baik, maka masa depan peserta didik dapat dipastikan memperoleh hal yang baik.

Karakter peserta didik masa sekarang cenderung menurun seiring berjalannya zaman yang semakin berubah dengan pengaruh era globalisasi. Penurunan ini yang menjadikan diperlukannya benteng untuk membenahi setiap karakter yang tergores oleh era zaman. Kecenderungan karakter peserta didik saat ini lebih menekankan pada pelampiasan emosi yang tidak terkontrol. Memang peserta didik berada pada masa remaja yang notabennya tidak bisa mengontrol emosi mereka, namun keadaan saat ini yang terjadi semakin memburuk dengan adanya berbagai kasus di dunia pendidikan Indonesia. Berbagai kasus yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia memang miris, seperti kasus penganiayaan dan kekerasan yang dilakukan peserta didik terhadap temannya sendiri bahkan gurunya. Perilaku ini menunjukkan semakin menurunnya kualitas karakter peserta didik sehingga perlunya pembenahan yang serius agar tidak semakin memburuk.

Usia remaja memang sangat menentukan karakter setiap siswa, pada usia ini mereka mudah dipengaruhi sehingga jika dilakukan pendidikan karakter yang lebih serius maka hasil dari pendidikan ini dapat menjadikan kebiasaan mereka untuk cenderung bersikap lebih baik selanjutnya. Hal yang paling frontal adalah

pada pelampiasan emosi anak yang cenderung meluap – luap saat ini. Hadirnya guru dapat menjadi penengah masalah setiap siswa yang mengalami masalah dalam kehidupannya, dengan hadirnya guru yang memiliki kedewasaan dan profesionalitas maka dapat memberi jalan keluar yang baik dan cenderung akan dilakukan terus – menerus bagi siswa tersebut. Mereka cenderung melampiaskan emosi disaat keadaan frustrasi dan tidak menemukan jalan keluar, sehingga memilih melakukan keadaan sesaat tanpa memikirkan hal yang lebih panjang.

Kecenderuungan inilah yang menjadi momok dunia pendidikan Indonesia saat ini. Pengaruh era globalisasi memang sangat nampak saat ini seiring mudahnya penyebaran informasi yang dapat diakses oleh siapa saja dimana saja tanpa ada batasan umur. Anak – anak cenderung menyukai sesuatu yang sedang viral atau ramai dikalangan mereka, ironisnya yang sedang ramai dikalangan mereka adalah hal yang sebenarnya tidak waktunya mereka dapati seperti keadaan percintaan di sinetron dan berbagai media sosial. Tidak tepatnya keadaan ini yang mengakibatkan psikis mereka tidak siap mendapatinya dikarenakan memang belum masanya. Guru perlu mengawasi dengan teliti keadaa – keadaan seperti ini dan diperlukan kontrol mendalam untuk mebentengi keadaan psikis peserta didik. benteng dalam pembentukan karakter ini perlu dimaksimalkan untuk mengatasi keadaan karakter yang terjadi saat ini, oleh karena itu keempat kompetensi guru sangat perlu dibekali baik – baik untuk mewujudkan karakter peserta didik kelanjutannya.

Banyak perilaku atau tindakan pembenahan dari berbagai pihak dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pembenahan yang paling awal adalah dari

pihak keluarga, jika dirasa pembentukan dan penanaman karakter di lingkungan keluarga dirasa terdapat kegagalan maka diperlukan evaluasi dan perbaikan demi mendapati keberhasilan ini. Saat ini orang tua yang gagal menanamkan karakter untuk anak – anaknya adalah mereka yang memfokuskan kehidupan di dunia karir, keadaan ini menjadikan kesenjangan antar orang tua dan anak sehingga anak kurang mendapat ras aamat dan kelekatan dengan keluaraganya sendiri, keadaan kesepian ini menimbulkan kebencian tersendiri sehingga perlu adanya pembenahan dari orang tua kepada anaknya.

Pembenahan lanjutan adalah pembenahan dari seorang guru kepada murid – muridnya.pembenahan ini sangat penting adanya karena dengan adanya pembenahan di dunia pendidikan anak didik cenderung menadapati karakternya dimasa ini. Masa remaja merupakan masa yang krusial bagi mereka untuk menemukan jati diri. Pembinaan yang dilakukan guru kepada murid dapat menjadi pintu mereka untuk mendapat jati diri terbaik guna menyongsong masa depan mereka. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh muridnya, maka dari itu setiap langkah yang dialkukan guru perlu diperhatikan baik baik untuk keberlangsungan masa depan muridnya. Akan menjadi sesyatu yang disayangkan di dunia pendidikan jika guru gagal melakukan pembenahan pada anak usia remaja. Keadaan karakter saar ini sangat miris dilihat mengingat efek globalisasi yang menjadikan mereka kurang matang dalam perlakuan emosi, maka perlu ditekankan lagi pengawasan pendidik perlu dimaksimalkan agar karakter mereka semakin membaik.

SMP Swasta Muhammadiyah adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Bandar Sono, Kec. Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Swasta Muhammadiyah berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi. Dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, SMP Muhammadiyah Kota Tebing Tinggi membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha setelah beberapa les pelajaran berlangsung yang dimulai sekitar Pukul 09.30 s/d 10.00 wib. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islami.

Proses untuk pembentukan karakter religius siswa, guru hendaknya memperkuat dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Apabila hanya dengan pemahaman dan ujaran saja tanpa pembiasaan, maka siswa hanya mengetahui teorinya tanpa adanya tindakan yang dilakukan dan apabila guru hanya memberikan teori tanpa adanya tindakan atau praktik yang dilakukan oleh guru dengan berperan langsung dan memberi contoh, maka tindakan tersebut juga tidak akan berjalan dengan baik. Keteladanan guru sangat diperlukan karena guru menjadi contoh atau teladan bagi siswa-siswanya. Apabila tingkah laku guru baik maka siswa juga akan mengikuti tingkah laku guru yang baik, begitu pula dengan hal sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan salah satu proses pembentukan karakter religius siswa adalah dengan cara guru memberikan contoh maka siswa

akan mengikutinya. Contohnya pada saat berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, guru juga ikut berdoa bersama siswa, kemudian pada saat salat berjamaah guru juga ikut melaksanakan salat berjamaah bersama siswa serta guru juga memberi contoh dengan berkata baik agar siswa juga mengikuti guru dengan selalu berkata baik. (Sugara Hary 2020).

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi apa yang dilakukan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah untuk membantu siswa dalam membentuk karakter religius dengan pembiasaan sholat dhuha. Berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung Peran guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat Peran guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi

### **1.3 Batasan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas terdapat permasalahan. Penelitian ini dibatasi agar tidak membuat kesan mengambang



dalam penjelasan dan pemaparan materi pada proposal ini. Permasalahan yang akan dibatasi yaitu :

1. Peran guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi.
2. Usaha apa yang sudah dilakukan guru ppkn dalam membantu siswa untuk membentuk karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam suatu penelitian, setelah menentukan latar belakang masalah, dilanjutkan ke perumusan rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tegas pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab. Rumusan masalah adalah pernyataan yang komprehensif dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diselidiki berdasarkan identifikasi dan batasan masalah (Winarno, 2013). Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung Peran guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi ?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat Peran guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi ?

3. Apa saja upaya yang dilakukan guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun secara rinci tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung Peran guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat Peran guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa di SMP Muhammadiyah kota Tebing Tinggi

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada khususnya. Adapun manfaat yang penulis harapkan dapat memberikan sumbangan antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat bagi pembangunan negara/bangsa.

Penelitian dilakukan sebagai upaya permulaan untuk mengidentifikasi adanya masalah-masalah yang berkaitan dengan

pembentukan karakter religius siswa di Indonesia. Penelitian bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembuat keputusan untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengkomunikasikan kebijakan dari pembuat keputusan. Temuan dari penelitian yang dilakukan kemudian diperhitungkan sebagai masukan-masukan bagi pembuat kebijakan. Masukan-masukan dari hasil penelitian ini dapat berupa memberikan alternatif-alternatif dalam menyusun program-program pembangunan dengan memberikan pertimbangan pada masing-masing alternatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang didapat dari penelitian.

## 2. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman dalam penelitian tema yang sedang banyak dibahas yaitu membentuk karakter. Dimana kita lebih bisa belajar dari observasi yang telah penulis lakukan sehingga dapat memberikan contoh yang baik untuk membantu siswa dalam membentuk karakter religius.

## 3. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya dalam topik Peran guru ppkn dalam pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan sholat dhuha pada siswa. Selain itu peneliti juga berharap agar

penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam menganalisis data dengan menggunakan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan penelitian inovatif lainn

